

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, maka bertambah pula kebutuhan sandang, pangan, papan, lapangan kerja serta pendidikan yang harus dipenuhi. Data terbaru dari Organisasi Perburuhan Internasional atau ILO jumlah pengangguran di dunia tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya. Meningkatnya angka pengangguran mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang melambat, terutama di negara-negara maju. Terungkap bahwa pengangguran jangka panjang juga bertambah dengan menyebutkan sepertiga dari pengangguran Eropa tidak memiliki pekerjaan dalam waktu lebih dari setahun. Diperkirakan 39% para pencari kerja menyerah dengan tidak lagi mencari pekerjaan di pasar tenaga kerja.

(www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/01/130122_pengangguran_dunia)

Dalam persaingan global saat ini, pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah yang khas bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Semua periode kepemimpinan nasional Indonesia selalu menghadapi dua masalah ini, bahkan hingga saat ini. Pengangguran terjadi karena rasio jumlah lowongan yang disediakan tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau pegawai baru pada semua jenjang pendidikan. Pengangguran kaum muda telah menjadi isu global dan perlu menjadi prioritas kerjasama internasional. Lembaga pendidikan dan pelatihan, terutama lembaga swasta, tidak mampu menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan pasar kerja selama lima tahun terakhir. Akibatnya banyak kursi kosong yang tidak dapat terisi karena kurangnya *link and match* (Santoso & Oetomo, 2017).

Angka pengangguran yang mengalami kenaikan bisa disebabkan karena banyak lulusan yang terlalu memilih-milih pekerjaan. Hal ini disampaikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan RI, Bambang Satrio Lelono pada tahun 2017. Menurutnya, masih banyak angkatan kerja yang tidak mau bekerja karena belum mencapai keahliannya. Banyak alasan yang menjadi penyebab lulusan tidak mau membuka usaha sendiri setelah lulus sekolah, salah satunya adalah adanya pandangan bahwa menjadi pegawai (*job seeker*) lebih bergengsi daripada menjadi

pencipta lapangan kerja (*job maker*), disamping banyak juga orang yang masih tidak mempertimbangkan wirausaha sebagai sebuah karir yang menjanjikan, tidak dimilikinya modal, maupun tidak dimilikinya keberanian mengambil resiko (Handaru et al., 2014).

Pemerintah melalui berbagai kementeriannya telah melakukan berbagai gerakan kewirausahaan secara nasional, salah satunya Gerakan Kewirausahaan Nasional 2013 yang digagas oleh Kementerian Koperasi dan UKM untuk membina dan mendanai masyarakat yang berminat berwirausaha dan mengembangkan bisnisnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun tidak tinggal diam dalam proses pembinaan dan pengembangan kewirausahaan tersebut. Kemendikbud telah merancang berbagai program dan kurikulum pengajaran yang mengarahkan pembangunan karakter wirausaha para siswa sekolah menengah dan para mahasiswa perguruan tinggi (Puspitaningtyas, 2017).

Penelitian mengenai sikap kewirausahaan sudah banyak dilakukan pada industri Usaha Kecil Menengah (Keith & Riaz, 2011); (Sciences & Almería, 2012);(Tamizharasi & Panchanatham, 2010), industri pendidikan menengah (Ain, 2013);(Borowska & Chudy, 2017); (Karyono, 2009);(Schwarz et al., 2009);(Bagheri & Zaidatol Akmaliah Lope Pihie, 2011), dan industri pendidikan tinggi atau universitas (Darmadji, 2002);(Ashraf & Rasoul, 2013);(Harris & Gibson, 2008a);(Wisniewska et al., 2015). Temuan hasil pengembangan sikap kewirausahaan pada tingkat universitas di beberapa negara antara lain : 1) Motivasi berprestasi berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap sikap wirausaha mahasiswa pascasarjana. Mahasiswa perlu dimotivasi untuk membuat kemajuan guna meningkatkan kewirausahaannya (Fani et al., 2013), dan 2) Siswa yang berasal dari latar belakang bisnis keluarga memiliki sikap kewirausahaan yang kuat serta pandangan yang realistis tentang tantangan yang terkait dengan memulai dan mengoperasikan bisnis (Harris & Gibson, 2008).

Pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap wirausaha siswa juga dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih relevan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan (Harris & Gibson,

2008). Program dukungan untuk wirausahawan potensial perlu disesuaikan secara cermat dengan masalah dan kebutuhan mereka. Pertumbuhan program kewirausahaan di lembaga pendidikan telah berkembang selama lebih dari dua dekade, sekarang ditujukan untuk untuk mengubah cara pikir kaum muda.

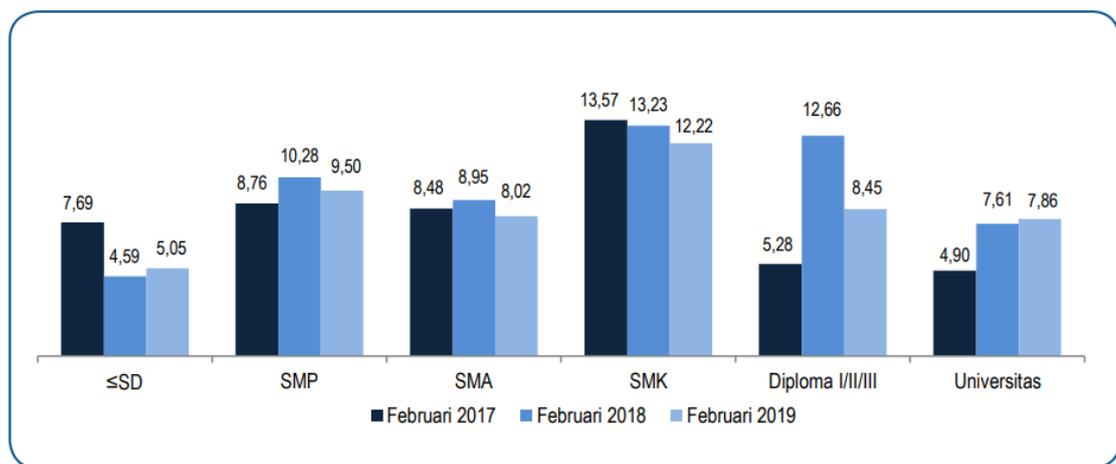
Dalam kurikulum SMK terdapat mata pelajaran kewirausahaan yang bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Isi mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik dituntut lebih aktif untuk mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk mata pelajaran kewirausahaan SMK meliputi: (1) dapat mengidentifikasi kegiatan dan peluang bisnis dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakatnya; (2) menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya; (3) memahami prinsip-prinsip kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya; dan (4) dapat merencanakan dan mengoperasikan UKM di bidangnya masing-masing (Elen et al., 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Wibowo Muladi (2011:121) menunjukkan bahwa minat siswa SMK untuk berwirausaha setelah lulus sekolah dapat dipicu oleh faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan faktor kesiapan instrumen. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi yang paling tinggi terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk berwirausaha setelah lulus dari sekolah. Pembelajaran yang diyakini menarik bagi minat siswa meliputi praktek kerja industri, mata pelajaran kewirausahaan dan pelatihan sekolah dibidang kewirausahaan (Boga, 2017).

Pemerintah menciptakan SMK sebagai solusi untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang setiap tahun meningkat. Program pendidikan SMK

dikhususkan bagi peserta didik yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja yang disesuaikan dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Siswa SMK diajarkan tentang praktek secara nyata dengan bidang yang dipelajari agar siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta perubahan sikap sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan dan memasuki dunia kerja sesuai dengan potensinya (Fitriani et al., 2012).

Pada tahun 2017-2019 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Jawa Barat di dominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Data dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut.



(Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Barat 2017-2019)

Gambar 1. 1

Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) Menurut Pendidikan Di Jawa Barat Tahun 2017-2019

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pada bulan Februari 2019, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 12,22 persen. TPT tertinggi berikutnya adalah pada tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 12,22 persen. TPT tertinggi berikutnya adalah pada tingkat SMP 9,50 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan SMP. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 5,05 persen. Dibandingkan kondisi setahun yang lalu, peningkatan TPT hanya

terjadi pada tingkat pendidikan SD ke bawah dan Universitas, sedangkan TPT pada tingkat pendidikan lainnya menurun (Badan Pusat Statistika, 2019).

Permasalahan sikap kewirausahaan yang terjadi pada siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi dapat diidentifikasi dari data jumlah perhitungan data siswa yang berwirausaha (Periode 2019 – 2020).

Tabel 1. 1

Rekapitulasi Data Siswa yang Melakukan Kegiatan Wirausaha (Periode 2019 – 2020)

| Kelas | Jumlah Siswa | Realisasi Siswa yang Melakukan Wirausaha |
|---------------|---------------------|---|
| X BDP 1 | 33 siswa | 11 siswa |
| X BDP 2 | 33 siswa | 5 siswa |
| X BDP 3 | 36 siswa | 3 siswa |
| X BDP 4 | 35 siswa | 5 siswa |
| Jumlah | 137 siswa | 24 siswa |

Sumber: Hubungan Industri SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 menyatakan bahwa rekapitulasi data siswa yang berwirausaha pada tahun 2019 – 2020 di SMK Sangkuriang 1 Cimahi di setiap tahunnya tidak mencapai target yang diharapkan, target yang diharapkan yaitu seluruh siswa kelas X BDP dengan jumlah 137 siswa (Hubungan Industri SMK Sangkuriang 1 Cimahi, 2020). Masalah ini muncul karena siswa tidak mempunyai rasa kemauan tinggi untuk berwirausaha dalam kegiatan dan tugasnya sebagai siswa, tidak ada dukungan ataupun motivasi pada siswa agar memilih beberapa hal untuk berwirausaha.

Untuk lebih mengetahui sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi rendah, telah dilakukan penyebaran angket kepada 30 siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Hasil pra penelitian mengenai sikap kewirausahaan yaitu sikap pada para siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi yang tidak memiliki sikap kewirausahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2

Hasil Pra Penelitian Gambaran Sikap Kewirausahaan Siswa Smk Sangkuriang 1 Cimahi

| No | Pernyataan | Tanggapan | |
|---|--|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| Percaya Diri | | | |
| 1. | Yakin terhadap diri sendiri dan tidak terkecoh orang lain | 40% | 60% |
| 2. | Mampu melakukan kegiatan/usaha tanpa ketergantungan orang lain | 23,3% | 76,7% |
| 3. | Yakin untuk menjalankan usaha baru meskipun persaingan tinggi | 23,3% | 76,7% |
| Berorientasikan pada tugas dan hasil | | | |
| 4. | Memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan hasil yang dibebankan | 30% | 70% |
| 5. | Mampu melakukan sesuatu dengan penuh inisiatif | 26,7% | 73,3% |
| Pengambilan Resiko | | | |
| 6. | Mampu mengambil dan menghadapi resiko apapun | 13,3% | 86,7% |
| 7. | Menyukai hal-hal yang menantang diri untuk sukses | 23,3% | 76,7% |

| Keosinilan | | | |
|--------------|--|-------|-------|
| 8. | Mampu menawarkan sesuatu yang unik dan beda dari yang lain | 13,3% | 86,7% |
| 9. | Menggunakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru | 26,7% | 73,3% |
| 10. | Dapat melakukan banyak hal atau serba bisa | 16,7% | 83,3% |
| Kepemimpinan | | | |
| 11. | Mampu memimpin dalam sebuah organisasi | 23,3% | 76,7% |
| 12. | Menerima dengan baik saat diberi kritik dan saran | 67,7% | 32,3% |

Sumber: Pra Penelitian Siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan siswa SMK memiliki nilai dibawah rata-rata 50%. Data diatas menunjukkan adanya masalah pada sikap kewirausahaan siswa SMK diataranya kepercayaan diri dalam berwirausaha, berorientasikan pada tugas dan hasil, pengambilan resiko dan keorsinilan. Dimensi sikap yang menunjukkan nilai diatas 50% merupakan kepemimpinan.

Sikap kewirausahaan yang rendah diawali dengan sikap negatif terhadap profesi wirausaha, jika membentuk sikap positif terhadap profesi wirausaha maka akan menumbuhkan jiwa wirausaha dan akan melahirkan calon-calon wirausaha yang berbakat (Ajzen & Fishbein 1991:181). (Krueger & Brazeal, 1994) menjelaskan bahwa sikap merupakan penentu perilaku karena berhubungan dengan persepsi dan motivasi. Sikap seorang wirausaha berbeda dengan non wirausaha. Sikap kewirausahaan dapat digambarkan sebagai reaksi terhadap suatu keadaan yang tidak akan bergerak tanpa adanya faktor individu, dipengaruhi oleh hal positif maupun negatif (Lucky & Minai, 2014).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan dorongan untuk meningkatkan sikap kewirausahaan. Proses sikap kreatif dan

inovatif hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ciri percaya diri tinggi, memiliki inisiatif, berprestasi, berani dalam mengambil sebuah resiko dengan penuh hitungan (Wiyanto, 2014). Sikap kewirausahaan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan teoritis dan metodologis. Dan yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah teori kepribadian yang menekankan pada sikap individu untuk menjadi seorang wirausaha (Fradani, 2019).

Untuk memaksimalkan sikap kewirausahaan dalam diri seseorang harus ada tekad dan kemauan yang kuat sehingga semua tujuan dalam berwirausaha akan tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Selalu mampu memunculkan ide-ide baru, percaya diri dan selalu optimis (Esnard-Flavius, 2010). Selain itu, wirausahawan perlu banyak belajar tentang sikap kewirausahaan agar dapat menjalankan bisnis yang digelutinya agar berhasil. Menurut W. Sarwono (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu faktor internal dan eksternal.

Menurut (Suryana, 2013), faktor-faktor yang membentuk sikap, kreativitas, dan tumbuhnya kesuksesan sebagai wirausahawan antara lain faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor internal seperti bakat. Minat, motivasi berprestasi dan pengetahuan (Fradani, 2019). Kewirausahaan tidak ditentukan secara genetik tetapi dapat diciptakan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan melibatkan dua aspek yaitu pendidikan mental dan kemampuan atau keahlian (Setyanti et al., 2018).

Usaha kecil dan menengah bisa menjadi alternatif untuk mulai menjalankan usaha sendiri. Motivasi berwirausaha sejak sekolah dapat menanamkan sikap kewirausahaan agar setelah lulus siswa dapat menjalankan usahanya (Lindsay, 2005).

Kekuatan motivasi adalah alat yang paling penting untuk membentuk sikap kewirausahaan. Sikap merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha. Sikap kewirausahaan tidak datang sejak lahir, tetapi tumbuh dan

berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Puga & García, 2012);(Rahayu, 2012);(Soininen et al., 2013).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap yang mendukung seorang wirausaha supaya mencapai keberhasilan dalam usahanya seperti mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi (Gea, 2011). Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Sikap Kewirausahaan (Survei Terhadap Siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia dengan jumlah penduduk yang terus bertambah cenderung kesulitan dalam menyediakan lapangan pekerjaan, terutama karena ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah lulusan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Salah satu pendekatan yang mungkin untuk memecahkan masalah adalah mempersiapkan generasi muda terutama para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan agar memiliki kemampuan berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri. Proses pembinaan dan pengembangan tersebut dapat dimulai dari sekolah menengah sebagai salah satu komponen pelaksana penyelenggara pendidikan. Agar efektif, manajemen sekolah menengah harus memahami secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap kewirausahaan di kalangan siswa, mengingat minat para siswa untuk berwirausaha banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil pra penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa SMK dapat digolongkan memiliki sikap kewirausahaan yang rendah. Sikap kewirausahaan siswa SMK memiliki nilai rata-rata dibawah 50%. Sikap kewirausahaan sangat penting dimiliki oleh seorang wirausahawan. Faktor yang dapat mempengaruhi

sikap wirausaha diantaranya motivasi berwirausaha dan lingkungan sekolah yang dapat menanamkan sikap kewirausahaan agar bisa menjalankan usaha sendiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah maka yang menjadi tema utamanya:

Kewirausahaan memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi. Siswa lulusan SMK masih banyak yang menjadi pengangguran setelah lulus sekolah. Banyak siswa lulusan SMK yang menyatakan berminat menggeluti bidang wirausaha masih cukup rendah. Rendahnya sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK bisa dikatakan kurang baik. Sikap kewirausahaan dapat dibentuk karena adanya motivasi berwirausaha dan dari lingkungan sekolah. Motivasi atau dorongan untuk berwirausaha dalam diri siswa salah satunya adalah agar bisa membanggakan lembaga sekolah dan sebagai panutan siswa lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran lingkungan sekolah siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
2. Bagaimana gambaran motivasi berwirausaha siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
3. Bagaimana gambaran sikap kewirausahaan siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
5. Apakah terdapat pengaruh motivasi berwirausaha terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

6. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi berwirausaha terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai sikap kewirausahaan, selain itu juga dimaksudkan untuk meneliti factor penting yang akan mempengaruhi sikap kewirausahaan yaitu motivasi berwirausaha.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran lingkungan sekolah siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
2. Untuk memperoleh gambaran motivasi siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
3. Untuk memperoleh gambaran sikap kewirausahaan siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
4. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
5. Pengaruh motivasi berwirausahaan terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
6. Pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi berwirausaha terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, hasil penelitian diharapkan memberikan kegunaan teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya mengenai teori kewirausahaan.

2. Kegunaan praktis:

a. Bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang sikap kewirausahaan siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sebagai rujukan.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan agar para dosen dapat mengetahui pentingnya pengetahuan kewirausahaan baik teori serta kegiatan kewirausahaan lainnya bagi mahasiswa agar dapat menghasilkan lulusan yang dapat menghasilkan lapangan pekerjaan.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk memperluas pengetahuan maupun pembandingan dalam penelitian atau penulisan karya tulis ilmiah tentang sikap kewirausahaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan motivasi berwirausaha.